

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Caceres *et al.*, 2022). Penyakit TB dapat menular dengan cepat kepada individu yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan rentan. Diperkirakan bahwa satu penderita tuberkulosis dapat menularkan kepada satu dari sepuluh orang di sekitarnya. Selain itu, tuberkulosis merupakan penyakit yang berdampak signifikan pada sumber daya manusia (Ardhitya dan Liena, 2015).

Berdasarkan data WHO, TB di Indonesia menjadi penyebab kematian kedua dari penyakit infeksi. Indonesia mencatat total kasus TB tahun 2023 dengan sebanyak 1.060.000 kasus, dengan angka kematian mencapai 134.000 per tahun dan penderita TB sebanyak 820.789 pasien. Prevalensi TB di kota Yogyakarta sebanyak 1088 kasus (Kemenkes, 2023).

Pasien TB menjalani pengobatan dengan berbagai jenis obat anti tuberkulosis (OAT). Isoniazid, salah satu obat tersebut, dapat menimbulkan efek samping seperti hepatotoksisitas, neuropati perifer, dan ruam kulit. Rifampisin sering menyebabkan efek samping seperti pewarnaan urin dan sekresi tubuh, serta gangguan gastrointestinal. Pirazinamid dapat mengakibatkan nyeri sendi sebagai efek samping, sedangkan etambutol dapat menimbulkan gangguan pada penglihatan. Sementara itu, streptomisin dapat menyebabkan efek samping gastrointestinal (Afrianti *et al.*, 2023). Pengobatan

pasien TB paru dengan OAT dapat mengalami kegagalan, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya kepatuhan pasien, kombinasi obat yang tidak tepat, dosis obat yang tidak sesuai, serta kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit tersebut (Tobing *et al.*, 2024). Adapun pada penelitian ini pasien TB paru juga menderita penyakit yang lain (komorbiditas) yakni Pneumonia.

Pneumonia adalah penyakit umum yang menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak dan orang tua. Sekitar 2,5 juta anak-anak dan orang tua meninggal akibat pneumonia setiap tahun. Pneumonia adalah infeksi akut pada saluran pernapasan yang sering menyerang alveoli dan saluran bronkus di paru-paru (Torres *et al.*, 2021). Alveoli berisi udara saat orang sehat bernapas, sedangkan pada seseorang yang menderita pneumonia alveoli berisi nanah dan cairan yang mengakibatkan rasa sakit saat bernapas dan menghambat pernapasan (Kemenkes, 2023).

Pemilihan obat untuk terapi pneumonia didasarkan pada jenis organisme penyebab infeksi, usia, dan kondisi klinis pasien (Bestari dan Karuniawati, 2019). Karena pneumonia bisa berakibat fatal, terapi empiris dengan antibiotik diperlukan. Antibiotik yang biasanya digunakan termasuk sefalosporin generasi ketiga (dengan spektrum luas), aminoglikosida, penisilin, makrolid, azalid, tetrasiklin, dan fluoroquinolone (Yanti, 2016).

Studi profil penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) dan antibiotik pada pasien TB paru komorbid pneumonia di RS panti rapih penting dilakukan karena RS panti rapih adalah salah satu rumah sakit swasta terbesar di

yogyakarta. Rumah sakit juga merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Penyakit TB dan pneumonia dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat dan sesuai dan sesuai dengan panduan pengobatan, Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis abu dawud, Rasulullah SAW bersabda:

إن الله أنزل الداء والدواء ، وجعل لكل داء دواء ، فتداؤوا ، ولا تتداؤوا بالحرام (رواه أبو داود)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia jadikan setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah kalian, tetapi jangan berobat dengan yang haram”. (HR.Abu Dawud)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profil penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) dan antibiotik pada pasien TB paru komorbid pneumonia di RS Panti Rapih Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran reaksi yang tidak dikehendaki akibat penggunaan OAT dan antibiotik di RS Panti Rapih Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) dan antibiotik pada pasien TB paru komorbid pneumonia di RS Panti Rapih Yogyakarta.
2. Mengetahui gambaran reaksi yang tidak dikehendaki akibat penggunaan OAT dan antibiotika di RS Panti Rapih Yogyakarta.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan dalam kefarmasian di rumah sakit.

2. Bagi penulis

Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan mengenai profil penggunaan obat anti tuberkulosis dan antibiotik pada pasien diagnosis TB paru komorbid pneumonia.

3. Bagi Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan

Perolehan dari studi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti yang akan datang dalam melangsungkan studi dibidang g klinis.